

# GAYA HIDUP KONSUMSI *FASHION* MAHASISWA UNIVERSITAS SRIWIJAYA ASAL KABUPATEN MUARA ENIM

Ussy Vhonita<sup>1</sup>, Dadang Hikmah Purnama<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Sriwijaya

Email : [ussyvho@gmail.com](mailto:ussyvho@gmail.com)

Received : January 2023; Accepted: March 2023 ; Published : November 2023

## Abstract

*This research examines the "Fashion Consumption Lifestyle of Sriwijaya University Students from Muara Enim Regency". In this modern era, fashion is no longer done to fulfil primary needs but only to gain popularity among society or higher social status, including late teens, namely Sriwijaya University students from Muara Enim Regency. They constantly update their fashion by using trendy fashion. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through in-depth interviews, participant observation and documentation. This research uses Bourdieu's practice theory. The results of the study show that students at Sriwijaya University, Palembang campus, who come from Muara Enim Regency, are part of the fashion consumption lifestyle, who always consume fashion that is currently trending from local brands and well-known brands (branded) while always looking neat, fashionable and fashionable. They want to show their existence in society and to gain recognition within their circle of friends, especially within the Sriwijaya University Palembang Campus.*

*Keywords: Lifestyle, fashion consumption, students, Sriwijaya University, Muara Enim Regency*

## Abstrak

Penelitian ini mengkaji mengenai “Gaya Hidup Konsumsi *Fashion* Mahasiswa Universitas Sriwijaya Asal Kabupaten Muara Enim”. Di era yang *modern* ini Gaya *fashion* bukan lagi dilakukan untuk memenuhi kebutuhan primer tetapi hanya untuk mendapatkan popularitas di kalangan masyarakat atau status sosial yang lebih tinggi, diantaranya remaja akhir yaitu mahasiswa Universitas Sriwijaya yang berasal dari Kabupaten Muara Enim. Mereka selalu mengupdate *fashion* mereka dengan menggunakan *fashion* yang lagi *trend*. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori praktik dari Bourdieu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Sriwijaya kampus Palembang yang berasal Kabupaten Muara Enim sebagai pelaku gaya hidup konsumsi *fashion*, pelaku selalu mengkonsumsi *fashion* yang sedang *trend* dari *brand* lokal dan dari *brand* ternama (*branded*) dengan selalu berpenampilan terlihat rapi, modis, dan *fashionable*. Mereka ingin menunjukkan eksistensi dirinya dalam masyarakat serta agar mendapatkan pengakuan di dalam lingkungan pertemanannya, terutama di lingkungan Universitas Sriwijaya Kampus Palembang.

Kata kunci: Gaya hidup, Konsumsi *fashion*, Mahasiswa, Universitas Sriwijaya, Kabupaten Muara Enim

## PENDAHULUAN

Pada era modern saat ini banyak sekali tuntutan kebutuhan hidup manusia yang harus dipenuhi, salah satunya adalah gaya hidup konsumsi *fashion*. Gaya hidup konsumsi *fashion* ini masih sangat aktual dan terus berkembang karena *fashion* adalah bagian dari penampilan dan gaya hidup sehari-hari. Masyarakat sebagai pelaku *fashion* gemar

menggunakan berbagai macam pakaian dari ujung kepala hingga ujung kaki sesuai dengan trend yang ada pada saat ini. Hal ini bukan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan primer tetapi hanya untuk mendapatkan popularitas dikalangan masyarakat atau status sosial yang lebih tinggi.

*Fashion* tidak hanya menyangkut soal busana saja melainkan semacam aksesoris seperti jam tangan, perhiasan, tas, sepatu, yang merupakan satu kesatuan dalam *fashion* yang nantinya akan menjadi alat yang dapat menunjukkan dan mendongkrak penampilan si pemakai (Corinna, 2020). Selain itu, bagi seorang perempuan make up atau kosmetik juga menjadi salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari *fashion*. Gaya hidup konsumsi *fashion* yang digunakan merupakan bagian dari pertunjukkan identitas dan kepribadian seseorang sehingga muncul slogan “Kamu bergaya maka kamu ada!”. Slogan tersebut menggambarkan bagaimana kegemaran manusia modern akan gaya (Lindawati, 2019).

Gaya hidup konsumsi *fashion* juga dapat dikatakan sebagai bagian dari *urban life*. Kehidupan masyarakat urban (*urban life*) pada saat ini sangat berkaitan dengan gaya hidup (*life style*) masyarakatnya yang dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan teknologi yang mempersentasikan modernitas atau hal yang terlihat lebih modern *up to date* atau kekinian dalam gaya *fashion*. Sehingga membuat masyarakat urban tertarik untuk melakukannya. Gaya hidup konsumsi *fashion* pada umumnya terjadi karena adanya gengsi sosial pada masyarakat urban karena mereka tidak mau dianggap ketinggalan zaman. Gaya hidup konsumsi *fashion* merupakan sebagai bagian dari *urban life* mampu merubah pola pikir dan tingkah laku masyarakat urban dalam beraktivitas dan menjadi gaya hidup (*lifestyle*) baru yang ditekuni dan diminati, dengan begitu maka tampilan luaran menjadi citra diri yang penting bagi seseorang dalam gaya hidupnya sebab gaya serta desain lebih utama ketimbang fungsi (Lindawati, 2019).

Oleh karena itu, kini industri gaya hidup yang cukup berkembang pesat adalah industri penampilan, terutama industri *fashion* yang ada di perkotaan. Perkembangan industri *fashion* tentunya juga mengikuti perkembangan teknologi yang semakin berkembang terutama di perkotaan.

Perkembangan teknologi mampu menciptakan suatu produk yang dinamakan mode, seseorang yang mengikuti perkembangan mode agar lebih terlihat modis dan *fashionable* dengan menggunakan gaya *fashion* yang sedang trend atau sering disebut *up to date* ataupun kekinian sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga penampilan lebih terlihat

*modern* (Nurul Istiani, 2020). Mode ini menjadi salah satu incaran masyarakat yang berkeinginan untuk mengikuti *trend* yang ada saat ini, bahkan sekarang banyak situs internet yang menawarkan produk yang diinginkan. Perubahan suatu mode ini terjadi secara berkala atau terus-menerus dan cenderung membentuk individu menjadi *konsumtif* hingga pada tahap intensitas belanja yang terbilang tinggi, hal ini biasanya sering dilakukan oleh remaja terutama remaja akhir yang ada dipertkotaan (Khairat, 2019).

Para remaja akhir dengan perubahan luar biasa ini mayoritasnya merupakan mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Mereka akan mengalami perubahan lingkungan dan *circle* pertemanan dari sebelumnya ketika mereka duduk di bangku sekolah menengah ke atas. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Aditya et al., 2020) bahwa terdapat perubahan gaya hidup mahasiswa, perubahan ini jelas terlihat dari gaya hidup keseharian mereka terutama ketika mereka berada di kampus.

Mahasiswa yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi biasanya berasal dari berbagai daerah, yang didasarkan oleh keinginan mereka sendiri untuk mendapatkan perguruan tinggi terbaik yang tidak didapatkan di tempat mereka sendiri (Rizki, 2018) dan (Fauzia et al., 2020). Mahasiswa ini dituntut untuk mandiri karena jauh dari orang tua, jauh dari segala fasilitas dan kenyamanan yang tersedia di rumah asal mereka. Fenomena seperti ini sering kali terlihat di kalangan mahasiswa rantau salah satunya di lingkungan kampus Universitas Sriwijaya di Kota Palembang.

Adapun jumlah keseluruhan mahasiswa Universitas Sriwijaya Kampus Palembang yang berasal dari Kabupaten Muara Enim dari tahun 2019-2022 tercatat sebesar 182 orang. Dari 182 orang tersebut tentunya datang dengan latar belakang sosial ekonomi yang berbeda-beda. Namun, dengan satu tujuan yang sama untuk belajar dan mengembangkan pola pikir mereka dengan harapan kedepan setelah mereka mampu menyelesaikan pendidikan di Perguruan Tinggi ini nantinya bisa mendapatkan pekerjaan yang layak sesuai dengan cita-cita mereka. Dengan kondisi saat merantau ini mahasiswa asal Kabupaten Muara Enim diminta harus mampu beradaptasi dengan lingkungan dan gaya hidup yang ada di Kota Palembang yang tentunya mengalami perbedaan dari lingkungan dan gaya hidup yang ada di Kabupaten Muara Enim.

Mahasiswa Universitas Sriwijaya asal Kabupaten Muara Enim sebelumnya cenderung terlihat sederhana dan tidak mementingkan akan gaya *fashion*nya ketika mereka berada di lingkungan Kabupaten Muara Enim. Hal tersebut, dikarenakan mereka yang tinggal di

Kabupaten Muara Enim belum banyak mengenal mode gaya *fashion*, contohnya dalam memadukan warna pakaian, mencocokkan *make up* dengan pakaian yang digunakan, serta sepatu yang akan digunakan. Sehingga gaya *fashion* yang ada di Kabupaten Muara Enim terkesan tidak *fashionable*.

Namun, sekarang berubah ketika mereka merantau ke Kota Palembang dimana sekarang terlihat modis dan *fashionable* dengan mengonsumsi pakaian dan aksesoris yang sedang *trend*, hal ini terjadi karena mahasiswa asal Kabupaten Muara Enim terpengaruh oleh kebiasaan yang ada di lingkungan sekitar terutama pada teman sebaya (*peer group*) di kampus, dan selain itu juga mahasiswa Universitas Sriwijaya asal Kabupaten Muara Enim ini merubah gaya hidup *fashion* nya karena ingin dianggap oleh lingkungannya agar tidak dikatakan ketinggalan zaman dan ingin diakui sebagai individu yang memiliki status sosial ekonomi yang tinggi.

Pada observasi awal terlihat bahwa mahasiswa Universitas Sriwijaya yang berasal dari Kabupaten Muara Enim menunjukkan gaya hidupnya dengan cara berpenampilan dan mengonsumsi model pakaian, sandal, sepatu, dan aksesoris agar lebih terlihat *fashionable*, contohnya seperti mengonsumsi pakaian dan aksesoris dari merek *Zara*, *Erigo*, *ADA*, *The Executive*, *Uniqlo*, celana *Jean's*, *Levis*, jam tangan bermerek *Charles and Keith* dan *Casio*, Tas bermerek *Merche* dan *Fossil*, *Make Up* bermerek *Make Over* dan *luxcrime*, sepatu bermerek *Nike*, *Adidas*, *Convers*, dan *Kronikel*. Pakaian dan aksesoris tersebut tentunya tidak hanya dipakai saat mau kuliah saja melainkan juga saat mereka ingin berpergian ke *mall*, atau nongkrong.

Tidak hanya itu saja mereka juga menunjukkan gaya hidup *fashion* nya di media sosial, yang dibuktikan dengan mengunggah *instastory*, video ataupun foto di *Instagram* maupun *whatsApp* dengan menunjukkan bagaimana gaya berpakaian hari ini atau seringkali disebut dengan *Outfit Of The Day (OOTD)*.

Penelitian terdahulu yang menjadi acuan penulis diantaranya penelitian yang berfokus pada gaya hidup mahasiswa mengenai kebiasaan sehari-hari mahasiswa dalam mengonsumsi dan menggunakan suatu barang ataupun jasa yang cenderung *konsumtif*, dengan berbelanja produk *fashion* akibat adanya *online shop*, perilaku konsumsi mahasiswa dalam gaya hidup *fashion*, gaya hidup *food, fun dan fashion* pada mahasiswa yang tinggal di perkotaan (Sandra Nadya et al., 2021). Perbedaan fokus penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada penelitian sebelumnya hanya berfokus pada gaya hidup konsumsi *fashion* mahasiswa saja, dengan secara

tidak tegas meneliti gaya hidup konsumsi *fashion* mahasiswa yang berasal dari luar kota besar. Peneliti tertarik untuk mengkaji sesuatu yang terlewatkan dari fokus penelitian sebelumnya dengan fokus pada gaya hidup konsumsi *fashion* mahasiswa yang berasal dari luar kota besar.

Penelitian ini juga penting untuk dilakukan karena apabila gaya hidup konsumsi *fashion* mahasiswa yang berasal dari luar kota besar terus dilakukan secara berlebihan maka akan terbelenggunya hidup mahasiswa tersebut dalam konsumtifitas dan hedonisme yang merugikan bagi dirinya sendiri. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa gaya hidup dapat menyulap masyarakat menjadi konsumeristis dan belanja menjadi suatu keutamaan baru yang meleburkan antara kebutuhan (*need*) dan keinginan (*want*) (Adlin, 2006). Permasalahan yang ada membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Gaya Hidup Konsumsi *Fashion* Mahasiswa Universitas Sriwijaya Asal Kabupaten Muara Enim”.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini mengkaji tentang bagaimana gaya hidup konsumsi *fashion* mahasiswa Universitas Sriwijaya asal kabupaten Muara Enim. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, peneliti mengklasifikasikan pertanyaan penelitian sebagai pertanyaan khusus, yaitu:

1. Bagaimana kebiasaan gaya berpakaian yang diperlihatkan oleh mahasiswa Universitas Sriwijaya asal Kabupaten Muara Enim melalui gaya hidup konsumsi *fashion*?
2. Apa saja modal yang mendasari gaya hidup konsumsi *fashion* mahasiswa Universitas Sriwijaya asal Kabupaten Muara Enim?
3. Bagaimana proses perwujudan gaya hidup konsumsi *fashion* yang dilakukan mahasiswa Universitas Sriwijaya asal Kabupaten Muara Enim ?

Adapun tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman secara mendalam mengenai bagaimana gaya hidup konsumsi *fashion* mahasiswa Universitas Sriwijaya asal Kabupaten Muara Enim.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Gaya Hidup**

Bourdieu menafsirkan bahwa gaya hidup adalah hasil interaksi antar manusia sebagai subjek dan objek dalam masyarakat, hasil dari pikiran secara sadar dan tidak sadar, dan terbentuk sepanjang sejarah hidupnya (Miles et al., 2014). Bourdieu dalam *Distinction: A*

*Social Critique of the Judgement of Taste* menjelaskan gaya hidup dalam konteks yang lebih luas, yaitu gaya hidup dianggap sebagai sebuah ruang atau tepatnya ruang gaya hidup yang bersifat plural, yang anggota di dalamnya membangun kebiasaan sosial. Bourdieu juga melihat gaya hidup sebagai sebuah rangkaian proses sosial yang luas dan suatu konsekuensi logis dari lingkup, proses dan struktur sosial yang menentukan bentuk dan arahnya (Adlin, 2006).

Menurut Bourdieu, gaya hidup merupakan praktik yang terbentuk dari rangkaian proses melalui komponen modal, habitus, dan ranah. Gaya hidup membuat individu menjaga tindakannya agar dapat menyesuaikan diri dengan ruang sosial berdasarkan habitus, modal, dan ranah. Berdasarkan pemikiran Bourdieu, secara singkat gaya hidup sebagai praktik sosial terbentuk melalui modal yang dimiliki, habitus, dan ranah sebagai wadah untuk mengatur posisi individu dalam lingkungan sosial dengan memamerkan modal yang dimiliki untuk menjaga eksistensi. Secara ringkas juga, Bourdieu merumuskan bahwa rumus generatif yang menerangkan praktik sosial adalah dengan persamaan:  $(\text{Habitus} \times \text{Modal}) + \text{Ranah} = \text{Praktik}$  (Takwin, 2005).

### **Habitus**

Habitus diartikan Bourdieu sebagai sistem disposisi yang berlangsung lama dan dapat berubah-ubah (*durable, transposable disposition*) yang berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik-praktik yang terstruktur dan terpadu secara objektif (Takwin, 2005). Habitus juga dipahami sebagai struktur-struktur yang terstruktur dalam arti selalu menyertakan kondisi sosial objektif dalam penerapannya yang berulang-ulang; mengandung pengalaman masa lalu yang pengaruhnya ditampilkan pada masa kini untuk berfungsi sebagai penghasil prinsip yang melahirkan dan mengelola praktik dalam lingkungan sosial. Habitus juga dipahami sebagai perlengkapan yang ada pada setiap individu yang memungkinkan untuk menampilkan beragam aktivitas harmonis dalam suatu masyarakat (Bronner, 2000). Habitus menjadi struktur kognitif yang memerantarai individu dan realitas sosial. Individu menggunakan habitus berkaitan dengan realitas sosial, seperti berkaitan dengan gaya hidup. Bourdieu menjelaskan bahwa habitus merupakan hasil internalisasi struktur dunia sosial dan merupakan hasil pembelajaran lewat pengasuhan dan sosialisasi dalam masyarakat (Siregar, 2016).

Habitus merupakan segala perlengkapan gaya hidup yang ditampilkan seseorang dalam ruang sosial. Habitus mengarahkan individu untuk memilih suatu gaya hidup tertentu berdasarkan kondisi dan realitas sosial. Dalam gaya hidup, seseorang

memerlukan habitus yang memberinya strategi dan kerangka tingkah laku yang memungkinkannya menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan lingkungannya. Gaya hidup dapat juga dikatakan sebagai hasil implementasi habitus dalam suatu ranah dengan modal-modal tertentu yang dimiliki individu. Gaya hidup diwujudkan melalui habitus dan modal tertentu dalam suatu ruang sosial.

## **Modal**

Modal didefinisikan Bourdieu secara luas dan mencakup hal-hal material yang dapat memiliki nilai secara simbolik, dan berbagai atribut yang abstrak namun memiliki signifikansi secara kultural seperti prestise, status, otoritas, dan lainnya. Bourdieu, (Siregar, 2016) menggolongkan modal ke dalam empat jenis yaitu:

- a. Modal ekonomi yang mencakup alat-alat produksi (mesin, tanah, buruh), materi (pendapatan dan benda-benda), dan uang. Modal ekonomi juga berarti modal yang secara langsung bisa ditukar bisa dipatenkan sebagai hak milik individu. Modal ekonomi merupakan jenis modal yang relatif paling independen dan fleksibel karena modal ekonomi secara mudah bisa digunakan atau ditransformasikan ke dalam ranah lain serta fleksibel untuk diberikan atau diwariskan kepada orang lain;
- b. Modal budaya yang merupakan keseluruhan kualifikasi intelektual yang bisa diproduksi melalui pendidikan formal ataupun warisan keluarga. Modal budaya mengimplikasikan suatu proses pembelajaran sehingga tidak bisa begitu saja diberikan kepada orang lain;
- c. Modal sosial atau jaringan sosial yang dimiliki individu dalam hubungannya dengan pihak lain.
- d. Modal simbolik yang merupakan segala bentuk prestise, status, otoritas, dan legitimasi yang terakumulasi.

## **Ranah**

Ranah menurut Bourdieu adalah jaringan relasi antar posisi-posisi objektif dalam suatu tatanan sosial yang hadir terpisah dari kesadaran dan kehendak individual (Takwin, 2005). Ranah bukan ikatan inter subjektif antar individu, namun semacam hubungan yang terstruktur dan tanpa disadari mengatur posisi-posisi individu dan kelompok dalam tatanan masyarakat yang terbentuk secara spontan. Konsep ranah didasari oleh pergulatan perebutan posisi tertentu sehingga struktur sosial menjadi suatu yang dinamis dan membuat seseorang dapat berpindah posisi (Siregar, 2016).

Oleh karena itu ranah dianggap sebagai arena pertempuran yang bertujuan untuk meningkatkan posisi (Ritzer, 2012).

Ranah juga merupakan sesuatu yang digunakan oleh Bourdieu untuk menggambarkan kondisi masyarakat yang terstruktur dan dinamis (Pertiwi, 2018). Selain itu, ranah menurut konsep Bourdieu merupakan suatu ruang sebagai tempat para aktor sosial saling bersaing untuk mendapatkan berbagai sumberdaya material ataupun kekuatan simbolik. Habitus dan ranah menjadi suatu perangkat konseptual yang utama bagi Bourdieu sehingga memiliki keterkaitan (Yuliantoro, 2016). Ranah mengisi ruang sosial yang mengacu pada keseluruhan konsepsi tentang dunia sosial dan menganalogikan realitas sosial.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Penentuan informan dilakukan secara *purposive* dengan 10 informan utama yang terdiri dari 6 orang perempuan dan 4 orang laki-laki yang merupakan mahasiswa Universitas Sriwijaya Kampus Palembang yang berasal dari Kabupaten Muara Enim dari jurusan, fakultas, dan angkatan yang berbeda. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data (Miles et al., 2014) dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu kondensasi data (*data condensation*), display data (*data display*), dan kesimpulan (*conclusion drawing /verivication*).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Latar Belakang Sosial dan Ekonomi**

Latar belakang sosial dan ekonomi didasarkan atas status sosial dan ekonomi seseorang. Status sosial dan ekonomi diartikan sebagai suatu gambaran individu atau kelompok masyarakat yang dilihat melalui aspek sosial dan ekonomi, seperti melalui pendidikan, pendapatan, pekerjaan, atau kekuasaan. Status sosial dan ekonomi seseorang dapat dijadikan sebagai ukuran dalam menentukan posisi seseorang dalam lingkungan sosial. Latar belakang sosial dan ekonomi tersebut, mahasiswa Universitas Sriwijaya Kampus Palembang yang berasal dari Kabupaten Muara Enim berasal dari orang tua yang bekerja dengan penghasilan setiap bulannya mulai dari Rp 3.500.000 - Rp.20.000.000.

Saat merantau kuliah di Universitas Sriwijaya Kampus Palembang, mahasiswa tinggal *ngekost* serta diberikan uang saku bulanan sebesar Rp 800.000- Rp 4.500.000

setiap bulannya, tidak hanya itu beberapa mahasiswa tersebut memiliki penghasilan sendiri yang didapatkan dari kerja sampingan dengan penghasilan Rp 200.000 – Rp 700.000 setiap bulan. Selain itu juga mahasiswa Universitas Sriwijaya Kampus Palembang asal Kabupaten Muara Enim mempunyai kelompok teman sebaya (*peer group*) baik di dalam lingkungan Universitas Sriwijaya, yaitu teman satu kelas dalam perkuliahan, teman satu himpunan mahasiswa, dan teman dalam satu universitas, serta di luar lingkungan Universitas Sriwijaya Kampus Palembang yang merupakan teman SMA.

### **Konsumsi Fashion Mahasiswa Sebelum Kuliah di Palembang**

Berdasarkan temuan di lapangan, mahasiswa yang tinggal di desa maupun di kota kecil tidak terlalu mengerti dan tidak terlalu mementingkan akan yang namanya penampilan. Begitupun halnya dengan mahasiswa Universitas Sriwijaya asal Kabupaten Muara Enim sebelum merantau ke kota Palembang untuk kuliah di Universitas Sriwijaya. Mahasiswa Universitas Sriwijaya asal Kabupaten Muara Enim terlihat sederhana dan kurang *fashionable* ketika berada di daerah asalnya. Hal ini dibuktikan dengan foto pribadi milik informan yang didapatkan peneliti dari mahasiswa Universitas Sriwijaya Kampus Palembang yang berasal dari Kabupaten Muara Enim. Foto tersebut menunjukkan gaya *fashion* terlihat sederhana dan tidak *up to date* terhadap produk *fashion* yang digunakan, hal ini didukung oleh tidak terlalu banyak ketersediaan produk *fashion* yang *up to date* dijual di pasar dan juga karena mereka belum banyak mengetahui tentang mode *fashion* yang cocok digunakan serta belum bisa *mix and mach* produk *fashion* yang akan digunakan, produk-produk *fashion* yang sedang *trend* dan merek-merek yang terkenal ataupun *branded*.

Namun demikian, sebagian diantaranya ada juga yang berpenampilan *fashionable*, karena latar belakang keluarganya yang selalu mementingkan penampilan dan juga memiliki *style* yang bagus atau modis dengan menggunakan barang *branded*. Mereka jauh sebelum merantau ke kota Palembang sudah memiliki gaya *fashion*, terlihat modis, dan juga sudah terbiasa menggunakan barang *branded*.

### **Kebiasaan Mahasiswa Universitas Sriwijaya Asal Kabuapten Muara Enim Dalam Mengonsumsi Fashion**

#### **1. Pertimbangan dalam Belanja Produk Fashion**

Mahasiswa memiliki pertimbangan dalam membeli produk *fashion*. Aspek *brand* dan

model *fashion* menjadi sangat penting untuk dipertimbangkan dalam memutuskan pembelian produk *fashion* bagi seorang remaja akhir, yaitu mahasiswa khususnya mahasiswa Universitas Sriwijaya Kampus Palembang yang berasal dari Kabupaten Muara Enim.

Mahasiswa tersebut saat berbelanja produk *fashion* cenderung memilih model *fashion* yang lagi *trend* dan berasal dari *brand* yang terkenal, karena produk tersebut dapat menggambarkan kepribadian dan status sosial seseorang, serta dikarenakan adanya anggapan bahwa produk yang bermerek bagus sejalan dengan kualitasnya yang bagus pula, produk lebih awet (tidak mudah rusak), membuat lebih percaya diri saat mengenakannya, dan tampilan produk cenderung lebih menarik. Melalui ungkapan tersebut dapat diketahui bahwa alasan pemilihan produk *fashion* pada *brand* dan model pada produk *fashion* mengandung unsur nilai gengsi (*prestige*).

## 2. Produk *Fashion* yang Biasa Digunakan Mahasiswa

Jika dilihat dari status sosial ekonomi yang dimiliki dan uang saku yang selalu diberikan orang tua, mahasiswa tersebut memiliki uang yang cukup untuk berbelanja produk *fashion*. Harga produk *fashion* yang biasa dibeli mahasiswa tersebut masih menyesuaikan dengan *budget* yang dimiliki dan juga mayoritas mahasiswa memiliki latar belakang sosial dan ekonomi dari golongan kelas menengah ke atas dan mereka membeli produk *fashion* secara langsung dengan datang ke *mall* atau *store*-nya, atau secara *online*. Ketika berbelanja produk *fashion* secara *online* juga informan memilih berbelanja di gerai-gerai resmi *e-commerce*, seperti pada aplikasi *Shopee* yaitu *Shopee mall* storenya dan *TikTok* di *official store*-nya dan produk *fashion* yang biasa digunakan mahasiswa Universitas Sriwijaya Kampus Palembang mulai dari Rp 25.000 – Rp 7.500.000.

Produk *fashion* yang biasa digunakan mahasiswa tersebut, yaitu pakaian, sepatu dan sandal, tas, aksesoris dan *make up*, yang merupakan produk yang sedang *trend* dari *brand* lokal dan dari *brand* ternama (*branded*). Kebiasaan tersebut menjadi salah satu aspek yang sangat diperhatikan oleh mahasiswa dalam berpenampilan, hal ini semata-mata hanya ingin menunjang penampilannya dengan tujuan agar tidak dikatakan ketinggalan zaman oleh lingkungan sekitarnya terutama pada teman sebayanya (*peer group*) di kampus.

Mahasiswa juga memiliki kebiasaan melakukan berbelanja produk *fashion* setiap bulannya dengan intensitas yang berbeda-beda mulai dari 1-2 kali, 2-3 kali, dan 3-5 kali dalam satu bulan, namun secara umum rata-rata intensitas belanja sebanyak 1-5 kali dalam satu bulan.

### 3. Gaya Hidup Konsumsi *Fashion* Mahasiswa

Gaya hidup konsumsi *fashion* yang dilakukan mahasiswa yang berasal dari kota kecil ke kota besar mengalami pergeseran melalui penampilannya dan barang yang digunakan. ketika berada di kota Palembang. mahasiswa tersebut mengubah penampilannya sehingga terlihat rapih, modis, dan *fashionable* dengan menggunakan barang yang sedang *trend* dengan mengkonsumsi produk *fashion* dari *brand* luar atau *brand ternama (branded)* dan *brand* lokal, hal ini mereka lakukan demi menjaga eksistensi mereka di lingkungan ketika saat merantau ke kota Palembang, karena mahasiswa Universitas Sriwijaya asal Kabupaten Muara Enim ini tidak mau dikatakan sebagai seseorang yang ketinggalan zaman atau sebagai suatu ukuran untuk mencapai suatu kelas sosial atau pandangan khusus dari kelompok itu sendiri ataupun masyarakat setempat.

#### Modal Gaya *Fashion* Mahasiswa Universitas Sriwijaya Asal Kabupaten Muara Enim

##### 1. Uang

Salah satu modal yang dimiliki mahasiswa untuk melakukan gaya hidup *fashion*-nya adalah uang, yang berasal dari sisa uang saku bulanan, penghasilan sendiri, tabungan, dan uang khusus belanja *fashion* yang diberikan orang tua setiap bulannya. Modal uang merepresentasikan status sosial yang dimiliki oleh individu merujuk pada kemampuan dalam hal ekonomi untuk melakukan gaya konsumsi *fashion*nya yang berpenampilan rapih, modis, dan *fashionable*.

##### 2. Teman sebaya

Teman sebaya menjadi modal sosial yang menunjukkan hubungan pertemanan yang akrab dan intens terutama di lingkungan Universitas Sriwijaya kampus Palembang. Teman sebaya menjadi salah satu pengaruh bagi mahasiswa untuk melakukan gaya hidup konsumsi *fashion*nya. Teman sebaya menjadi pendorong bergaya hidup *fashion* sehingga tetap *update* ketika mahasiswa tersebut berada pada kelompok teman sebayanya, dikatakan ketinggalan zaman.

### 3. Media Sosial

Media sosial memiliki peran yang cukup penting karena dalam setiap individu para mahasiswa yang bergaya hidup konsumsi *fashion* memperoleh pengetahuan mengenai dunia *fashion* yang sedang *trend* ataupun kekinian dan *up to date* yang biasa digunakan artis maupun *selebgram* melalui *instagram* dan *TikTok*.

### 4. Keluarga

Kebiasaan keluarga yang memiliki penampilan terlihat modis dan menggunakan barang terkenal (*branded*) sehingga ketika merantau kuliah di Universitas Sriwijaya kampus Palembang sudah terbiasa dengan gaya *fashion* yang ada di kota Palembang yang mayoritas memiliki penampilan terlihat *modis* dan *fashionable*.

## ***Fashion* Sebagai Proses Perwujudan Gaya Hidup**

### 1. Proses Perwujudan di Dunia Nyata

Dalam melakukan gaya hidup konsumsi *fashion* mahasiswa Universitas Sriwijaya kampus Palembang yang berasal dari Kabupaten Muara Enim menunjukkan penampilannya di lingkungan sekitar dalam berkegiatan sehari-hari baik di kampus maupun di luar kampus, seperti jalan-jalan bersama teman-teman, *ngemall*, *nongkrong*, kodangan atau lainnya. Hal ini dilakukan hanya demi mendapatkan pengakuan dalam lingkungan sosial yang mengarah pada pengakuan keberadaan diri agar tidak dikatakan ketinggalan zaman oleh lingkungan sosialnya, terutama teman sebaya (*peer group*) yang ada di lingkungannya khususnya di lingkungan Universitas Sriwijaya Kampus Palembang.

### 2. Proses Perwujudan di Media Sosial

Gaya hidup konsumsi *fashion* yang dilakukan oleh mahasiswa selain ditunjukkan di lingkungan sekitarnya, mahasiswa tersebut juga menunjukkannya melalui media sosial yang dimilikinya, seperti *Instagram* dan *WhatsApp* dengan menunjukkan foto-foto yang menggunakan pakaian dan aksesoris yang mana sering disebut dengan sebutan *Outfit Of The Day (OOTD)* dan *mirror selfie*. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menunjukkan eksistensi dirinya di dalam masyarakat serta agar mendapatkan pengakuan dari teman sebaya (*peer group*).

## **Praktik Gaya Hidup Konsumsi *Fashion* Mahasiswa**

Gaya hidup konsumsi *fashion* yang ditunjukkan oleh mahasiswa Universitas

Sriwijaya kampus Palembang yang berasal dari Kabupaten Muara Enim merupakan suatu praktik sosial dalam gaya hidup yang dirumuskan oleh Bourdiue dalam persamaan (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik sebagai berikut.

Mahasiswa memiliki habitus atau kebiasaan mengenai gaya hidupkonsumsi *fashion*, yang mana ketika kuliah di Palembang mereka memiliki penampilan yang rapih, modis, dan *fashionable* dengan menggunakan produk *fashion* mulai dari pakaian, sepatu, sandal, tas, aksesoris, dan *make up* yang sedang *trend*. Produk *fashion* yang biasa digunakan mahasiswa Universitas Sriwijaya kampus Palembang yang berasal dari Kabupaten Muara Enim ini berasal dari *brand* luar atau ternama (*branded*) dan *brand* lokal mulai dari pakaian menggunakan *brand* luar atau ternama (*branded*) dari *brand Uniqlo, H&M, ZARA, Pull and Bear, Hush Puppies, Hardrock, Levi"s, dan Color Box*. *Brand* lokalnya dari *The Executive, ADA, This is April, bella squere jilbab paris premium, babydoll, naPocut, dan lozy*. Selanjutnya yaitu Sandal dan sepatu dari *brand* luar atau ternama (*branded*) mulai dari *Convers, Dr Airwair Martens, Nike, Compas, Adidas, dan vans*. *Brand* lokalnya dari *kronikel, fladeo, Compas, nevada, dan Hijack dan Vasco*. Tas dengan *brand* luar atau ternama (*branded*) seperti *Hush Puppies, Coch, Pedro, Coch, Zara, dan Charles and Keith*. *Brand* lokalnya dari seperti *Eiger, Luminox, Antarestar, jims honey, dan tote bag* yang dibeli di *online shop* yaitu *shoppe*.

Tas-tas tersebut biasa digunakan dalam berpenampilannya saat berkegiatan sehari-hari. Aksesoris mulai dari *brand* luar atau ternama (*branded*) seperti *Watch, Alexander Christie, Gucci, Chanel, Buttons craves, Adidas, Casio, dan H&M*. *Brand* lokalnya dari *Eiger dan Cales*. Namun, ada beberapa dari pelaku gaya konsumsi *fashion* yaitu mahasiswa Univerisitas Sriwijaya kampus Palembang yang berasal dari Kabupaten Muara Enim yang memiliki kebiasaan menggunakan aksesoris yang tidak ada sama sekali. Yang terakhir yaitu *make up* yang biasa digunakan oleh mahasiswi yaitu *skintific, something, maybeline emina, madamgie, Y.O.U, luxcrime, make over, pinkflash dan wardah*. Produk *fashion* yang biasa digunakan secara terus-menerus ini merupakan semata-mata hanya ingin menunjang penampilannya saja dengan tujuan agar tidak dikatakan ketinggalan zaman oleh lingkungan sekitarnya terutama pada teman sebayanya (*peer group*) di kampus. Saat berbelanja mahasiswatersebut memiliki kebiasaan membeli produk *fashion* secara langsung dengan datang ke *mall* atau *storenya* dan secara *online* melalui web, gerai resmi *e-commerce* seperti pada aplikasi *shoppe* yaitu *shoppe mall storenya* dan *TikTok di official storenya* dengan kisaran harga produk *fashion* yang biasa

digunakan mulai dari Rp. 25.000 – Rp. 7.500.000. Ketika berbelanja produk *fashion brand* dan model menjadi pertimbangan utama mahasiswa dalam memutuskan membeli produk *fashion* tersebut dan intensitas belanja yang dimiliki setiap bulannya dengan intensitas belanja sebanyak 1-5 kali.

Kebiasaan yang dimiliki mahasiswa tersebut dalam melakukan gaya hidup konsumsi *fashion* menunjukkan seperti dinyatakan Bourdieu (Adlin, 2006) bahwa habitus atau kebiasaan menampilkan tindakan aktivitas setiap individu yang penerapannya dilakukan berulang-ulang atau bersifat terus-menerus. Gambaran ini terbukti dari habitus (kebiasaan) mahasiswa Universitas Sriwijaya yang berasal dari Kabupaten Muara Enim sebagai pelaku gaya hidup konsumsi *fashion* ketika mereka di Kota Palembang. Dalam melakukan gaya hidup konsumsi *fashion* mahasiswa Universitas Sriwijaya kampus Palembang yang berasal dari Kabupaten Muara Enim diperkuat dan didukung dengan adanya kepemilikan modal-modal yang dimiliki. \

Menurut Bourdieu (Takwin, 2009), modal yang dimiliki oleh individu dalam gaya hidup bertujuan untuk menunjukkan eksistensinya dalam lingkungan sosialnya di masyarakat serta dapat berperan untuk merepresentasikan diri mereka sebagai sesuatu yang layak atau dapat diterima dalam suatu kelompok sosialnya, modal tersebut terbagi menjadi empat bagian yaitu modal ekonomi, modal sosial, modal budaya dan modal simbolik.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Bourdieu tersebut maka mahasiswa Universitas Sriwijaya kampus Palembang yang berasal dari Kabupaten Muara Enim memiliki modal ekonomi berupa uang yang didapatkan dari sisa uang saku bulanan, penghasilan sendiri, tabungan dan uang khusus belanja *fashion* yang diberikan orang tua setiap bulannya, modal sosial dengan memiliki teman sebaya (*peer group*) dan media sosial, modal budaya yaitu keluarga dan yang terakhir modal simbolik yaitu melakukan gaya hidup konsumsi *fashion* dan menggunakan produk *fashion* sesuai dengan status sosial yang dimiliki. Mahasiswa Universitas Sriwijaya Kampus Palembang yang berasal dari Kabupaten Muara Enim menampilkan penampilannya dalam sebuah proses perwujudan dilingkungan sekitarnya baik di kampus maupun diluar kampus dengan menggunakan produk *fashion* yang sedang *trend* sehingga terkesan dan terlihat rapih, modis dan *fashionable* yang ditunjukkan saat mereka ingi pergi jalan-jalan bersama teman-teman, *ngemall*, *nongkrong*, kodangan dll, serta ditunjukkan melalui media sosial seperti *Instagram* dan *WhatsApp* dengan menunjukkan foto-foto yang menggunakan

pakaian dan aksesoris yang mana sering di sebut dengan sebutan *Outfit Of The Day (OOTD)* dan *mirror selfie*.

Hal tersebut bertujuan untuk menunjukkan eksistensi dirinya di dalam masyarakat serta agar mendapatkan pengakuan di dalam lingkungan pertemanannya. Menurut Bourdieu (Karnanta, 2013) bahwa konsep ranah didasari oleh pergulatan perebutan posisi tertentu sehingga struktur sosial menjadi suatu yang dinamis dan membuat seseorang dapat berpindah posisi ke posisi lainnya. Perjuangan perpindahan posisi tersebut membutuhkan serangkaian tindakan atau praktik yang dilakukan dalam lingkungan sosial yang dalam hal ini melalui gaya hidup konsumsi *fashion* agar mendapatkan kekuatan simbolik berupa peningkatan eksistensi diri dalam lingkungan pertemanan sehingga dirinya mendapat pengakuan, dan paling tidak dianggap setara dan tidak dianggap ketinggalan zaman.

## KESIMPULAN

Mahasiswa mengkonsumsi produk-produk *fashion*, baik pakaian, sepatu, sandal, dan aksesoris yang sedang *trend* dari *brand* lokal dan *brand branded* untuk mengembangkan gaya hidupnya. Gaya *fashion* tersebut tercermin dari penampilan yang biasa digunakan sehari-hari oleh mahasiswa tersebut baik di kampus dan di luar kampus yang terlihat rapih, modis dan *fashionable*. Mereka membeli dan menggunakan produk *fashion* bukan lagi untuk sekedar kebutuhan, melainkan hanya menjadi ajang adu *outfit* masa kini yang mengedepankan gengsi dan ego masing-masing agar terlihat lebih keren. Gaya hidup konsumsi *fashion* yang ditunjukkan oleh mahasiswa Universitas Sriwijaya kampus Palembang yang berasal dari Kabupaten Muara Enim merupakan suatu praktik sosial yang dirumuskan oleh Bourdieu dalam persamaan (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik sebagai berikut:

1. Kebiasaan atau habitus yang dimiliki mahasiswa selama kuliah dan merantau, yaitu berpenampilan rapih, modis dan *fashionable* dengan menggunakan produk *fashion* yang sedang *trend* dari *brand* lokal dan ternama (*branded*). Produk *fashion* yang dimiliki tersebut diperoleh dengan cara membeli secara langsung dengan datang ke *mall* atau *storenya* dan membeli di *online shop* melalui gerai resmi *e-commerce*. Bentuk produk *fashion*, *brand* dan model menjadi pertimbangan utama bagi mahasiswa dalam memutuskan membeli produk *fashion*.
2. Modal yang dimiliki mahasiswa berupa modal ekonomi, yaitu sisa uang saku yang didapatkan dari orang tua setiap bulannya, uang yang didapatkan dari penghasilan

sendiri, uang tabungan dan anggaran khusus yang diberikan orang tua untuk membeli produk *fashion*. Selain itu mahasiswa juga memiliki modal sosial, yaitu memiliki teman sebaya (*peer group*) khususnya di lingkungan kampus, yang memiliki pengaruh besar dalam melakukan gaya hidup konsumsi *fashion*. Media sosial juga menjadi modal bagi mahasiswa terutama dijadikan bahan referensi untuk mencari tentang *fashion* yang sedang *trend* ataupun kekinian dan *up to date*. Yang terakhir adalah modal budaya, yaitu anggota keluarga dari mahasiswayang memiliki kebiasaan mementingkan penampilannya yang terlihat *fashionable* dan menggunakan produk *fashion* dari *brand branded*, sehingga ketika kuliah di Palembang, mahasiswa tersebut sudah terbiasa dengan gaya *fashion* yang ada di kota Palembang, dan modal simbolik yang dimiliki berupa gaya penampilan yang dilakukan dan dimiliki sesuai dengan kemampuan berdasarkan status sosial yang dimiliki.

3. Ranah yang dimiliki mahasiswa Universitas Sriwijaya kampus Palembang yang berasal dari Kabupaten Muara Enim, yaitu mempresentasikan penampilannya ketika mereka berada di lingkungan kampus maupun di luar kampus, atau di media sosial seperti *Instagram*, *TikTok* serta *WhatsApp* dengan memposting *Outfit Of The day* atau sering disingkat *OOTD fashion* yang mereka gunakan. Mahasiswa melakukannya agar terlihat mengikuti *trend fashion* yang kekinian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, P. R., Abdul, R., & Hermawan, T. Y. (2020). Hiperkonsumerisme Dalam Gaya Hidup Mahasiswa Pemain Game Mobile Legends: Bang Bang (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Sebelas Maret). *Journal of Development and Social Change*, 5(2), 14. <https://jurnal.uns.ac.id/jodasc>
- Adlin, A. (2006). *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realitas*. jalsutra.
- Bronner, S. J. (2000). The Meaning of Tradition: An Introduction. *Western Folklore. JStor*, 59(2), 18. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/1500154>
- Corinna, C. (2020). Pola Perilaku Konsumsi Generasi Millennial Terhadap Produk Fashion Perspektif Monzer Kahf: Studi Kasus Mahasiswi Universitas Airlangga. *Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*. <https://e-journal.unair.ac.id/JES TT/article/view/10414>
- Fauzia, N., Asmaran, & Komalasari, S. (2020). Dinamika Kemandirian Mahasiswa Perantauan. *Jurnal Al Husna*, 1(3), 15. <https://doi.org/10.1234/jah.v1i3.3918>
- Karnanta, K. Y. (2013). Paradigma Teori Arena Produksi Kultural Sastra: Kajian Terhadap Pemikiran Pierre Bourdieu. *Poetika*. <https://jurnal.ugm.ac.id/poetika/article/view/10420/7866>
- Khairat. (2019). Hubungan Gaya Hidup Hedonis Dengan Perilaku Konsumtif Pada

- Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Islam*.  
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal%0A/index.php/alqalb/article/viewFile/861/684%0A>
- Lindawati. (2019). Fashion Dan Gaya Hidup: Representasi Citra Muslimah Cantik, Modis Dan Fashionable Dalam Iklan Wardah. *Hermeneutika*.  
<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Hermeneutika/article/download/7387/4976>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition 3. United States: Sage Publication*. Sage Publication.  
[https://books.google.co.id/books?redir\\_esc=y&hl=id&id=p0wXBAAQBAJ&q=condensation#v=snippet&q=condensation&f=false](https://books.google.co.id/books?redir_esc=y&hl=id&id=p0wXBAAQBAJ&q=condensation#v=snippet&q=condensation&f=false)
- Nurul Istiani, A. I. (2020). Fikih Media Sosial Di Indonesia. Asy Syar'Iyyah: Jurnal Ilmu Syari'Ah Dan Perbankan Islam. *Ilmu Syari'Ah Dan Perbankan Islam*, 5(2), 24.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.32923/asy.v5i2.1586>
- Pertiwi. (2018). Gaya Hidup Hedonis Pada Penerima Beasiswa Bidikmisi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. *Kinesik*. <https://jurnal.fisip.untad.ac.id/index.php/kinesik/article/view/104>
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi (Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern)*. pustaka pelajar.
- Rizki, A. M. (2018). *Avuan Muhammad Rizki*. Jejak Publisher.
- Sandra Nadya, Damaiyanti, V. P., Hidayah, S., & Departemen. (2021). Gaya Hidup Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lambung Mangkurat. *Of Sociology, Education, and Development*, 3(2).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.52483/ijsted.v3i2.58>
- Siregar, M. (2016). Teori 'Gado-Gado' Pierre Felix Bourdieu. *Studi Kultural*, 1(2), 4.  
<https://www.neliti.com/id/publications/223848/teori-gado-gado-pierre-felix-bourdieu>
- Takwin, B. (2005). *(Habitus X Modal) + Ranah = Praktik*. Jelasutra.
- Takwin, B. (2009). *Proyek Intelektual Pierre Bourdieu: Melacak Asal-usul Masyarakat. Melampau Oposisi Biner dalam Ilmu sosial* (2 (ed.)). Jelasutra.
- Yuliantoro, M. N. (2016). *Ilmu dan Kapital: Sosiologi Ilmu Pengetahuan Pierre Bourdieu*. April 2016. PT Kanisius.  
[https://www.researchgate.net/publication/332752969\\_Ilmu\\_dan\\_Kapital\\_Sosiologi\\_Ilmu\\_Pengetahuan\\_Pierre\\_Bourdieu](https://www.researchgate.net/publication/332752969_Ilmu_dan_Kapital_Sosiologi_Ilmu_Pengetahuan_Pierre_Bourdieu)